

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISTEM KOORDINASI PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 BANTAENG

Melli Fitriani

DIII Analis Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia Timur Kampus V UIT
Jalan Abdul Kadir No. 70 Makassar, Sulawesi Selatan 90244
aurora.wind14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA semester genap SMA Negeri 2 Kabupaten Bantaeng tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data motivasi melalui angket/kuesioner. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* tidak berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa karena nilai sig $0,371 > 0,05$

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar

Abstract

The study aims at examining the influence of problem based learning models to student's motivation. The study was a quasy experiment. The population of the study was the entire class of grade XI IPA of second semester at SMAN 2 in Bantaeng district of academic year 2016/2017. Data were taken by employing random sampling. Data were obtained by employing of Quesioner for student Motivation. Data were analyzed by using descriptive and inferential analyzes. The result of the study reveals that Problem Based Learning Model was'nt influenced to student motivation significansi $0,371 > 0,05$,

Keywords: *Problem Based Learning Model, student motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi umat manusia, sebagai negara yang sudah berkembang. Pendidikan merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk mendidik dan mentransformasikan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, memiliki skill, dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun, diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan (Abdurrahman, 2003).

Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal (sekolah) dewasa ini masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang tidak menyentuh dan menarik minat bagi peserta didik itu sendiri dan sebab dominannya proses pembelajaran yang masih *teacher centre* atau bisa dikatakan masih berpusat pada guru, guru yang hanya memberikan materi-materi tanpa adanya hubungan timbal balik bagi siswa yang cenderung membuat peserta didik malas mengikuti pelajaran (Abdurrahman, 2003).

Peran guru dalam proses pembelajaran umumnya hanya memindahkan informasi pengetahuan dari buku atau dari guru ke peserta didik, sedangkan tugas peserta didik hanya menerima, menghafal, maupun mengingat materi yang diajarkan tersebut. Hal seperti inilah yang menyebabkan siswa menjadi terkesan pasif dan kurang mengambil peran sehingga nilai akhir yang diraih pun menjadi kurang memuaskan. Guru atau tenaga pengajar kini tidak lagi merupakan satu-satunya nara sumber dalam proses pembelajaran. Teknologi komunikasi dan informasi yang kini ada dan juga akan terus berkembang, semakin memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri beragam sumber belajar. Karena itu, jika guru tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan-perubahan atau setidaknya penyesuaian dalam paradigma, strategi, pendekatan, dan teknologi pembelajaran. Jika tidak, guru atau tenaga pengajar akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran (Dimiyati, 2006).

Pemilihan metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *learner centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa (Arends, 2008).

Kemampuan yang harus diajarkan dan dilatihkan tersebut harus diuji dan dinilai agar siswa menyadari bahwa materi atau proses yang terkait kemampuan tersebut merupakan hal yang penting untuk dipelajari, dipahami, dikuasai, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan keterampilan fisik, kemampuan imajinasi dan kreatifitas. Sehingga siswa di tuntut untuk berpikir kritis, inovatif, dan kreatif juga dapat memotivasi siswa untuk lebih mengetahui dan mau belajar. Beberapa alternatif pemecahan masalah dalam kegiatan belajar mengajar adalah pemilihan model pembelajaran yang diantaranya model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran langsung, dan model pembelajaran inovatif.

Pembelajaran berbasis masalah membantu untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat didalamnya. PBL mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi, yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kognisi pemecahan masalah. Inovasi PBL

menggabungkan penggunaan dari akses *e-learning*, interdisipliner kreatif, penguasaan, dan pengembangan keterampilan individu (Rusman, 2010).

Pierce dan Jones (Rusman: 2010) mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) keterlibatan yaitu mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah dengan bekerja sama, (2) *inquiry* dan investigasi yaitu mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi, (3) performasi yaitu menyajikan temuan, (4) tanya jawab yaitu menguji keakuratan dari solusi, dan (5) refleksi terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah (SMA Negeri 2 Bantaeng), diperoleh fakta bahwa hasil mid semester siswa untuk mata pelajaran biologi untuk kelas XI IPA hanya terbatas pada pemenuhan nilai standar KKM, selain itu siswa diberikan tes yang dibuat untuk menguji pemahaman siswa yang dikaitkan dengan kehidupan nyata yang didalamnya dapat memotivasi siswa untuk belajar, hasilnya siswa kesulitan dalam menjawab dan menghubungkan antara apa yang mereka telah pelajari dengan kehidupan nyata.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. PBM merupakan suatu pendekatan yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat siswa menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif serta menyelesaikannya dibutuhkan pengintegrasian informasi dari berbagai ilmu.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Problem Based Learning* berdasarkan jurnal yaitu Penelitian Mutoharoh (2011) yaitu terdapat pengaruh penggunaan pembelajaran berdasarkan masalah (*problem Based Learning*) terhadap hasil belajar fisika siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana nilai rata-rata belajar posttest sebesar 72,95 lebih besar dari nilai rata-rata hasil belajar pretest 43,3. Demikian halnya dengan hasil Penelitian dari Ni Made Suci (2008) adalah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilihat dari hasil belajar mahasiswa juga terjadi peningkatan tetapi belum optimal yaitu rata-rata pre tes 68 dan nilai pos tes 72,04 (terjadi peningkatan 10.35%).

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang kurang dalam melakukan proses belajar mengajar biologi di SMA Negeri 2 Bantaeng.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh *Problem Based Learning* terhadap motivasi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Bantaeng. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pengaruh *Problem Based Learning* terhadap motivasi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Bantaeng.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*) (Sadiman, 2009).

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem saraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Oleh sebab itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (Sanjaya, 2008).

Berpijak pada teori-teori diatas, dapat dikatakan belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu. Hal ini identik dengan pandangan Good dan Brophy, yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*respons*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), kebiasaan (*habit*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emosional*), apresiasi (*appreciation*), jasmani dan etika atau budi pekerti, serta hubungan sosial (Uno, 2006).

Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Definisi motivasi belajar menurut Uno (2006) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi menurut Curzon (1983) berasal dari kata *motus, movere = to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi, kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respons penyesuaian yang tepat; yang membangun, mengatur, dan menunjang pola perilaku. Menurut Newcomb, et. Al (1978) secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku bermotivasi mencakup segala sesuatu yang dilihat, diperbuat, dirasakan, dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyaknya berintegrasi di dalam ia mengajar suatu tujuan tertentu (Sahabuddin, 2007).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat eksperimen semu (*Quasy experimental*). Eksperimen semu tidak dapat mengontrol variabel-variabel. Sebelum diberikan perlakuan, pada kedua kelas dilakukan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa pada konsep sistem koordinasi. Kemudian keduanya diberikan perlakuan yang berbeda, setelah itu pada kedua kelas dilakukan *posttest* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap konsep ekosistem. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian ini, data diperoleh berupa lembar observasi. Adapun urutan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: pengumpulan data mengenai motivasi belajar siswa diberikan angket motivasi siswa sesuai dengan indikator.

Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Motivasi Siswa yang diajarkan Model *Problem Based Learning*

Penilaian motivasi belajar siswa yang digunakan sebelum dan sesudah perlakuan, diukur dengan menggunakan angket (kuesioner) motivasi. Setiap angket motivasi terdiri atas 30 butir pernyataan, yang kemudian siswa diminta memberikan jawaban dan setiap jawaban diberikan skor. Data hasil penilaian motivasi siswa terlihat adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Langsung di SMA Negeri 2 Bantaeng kelas XI IPA 4 dan XI IPA 5.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Langsung

Statistik	Model Problem Based Learning		Model Pembelajaran Langsung	
	Pretes	Posttes	Pretes	Posttes
Subjek	27	27	28	28
Rata-rata	88,54	80,82	87,19	81,98
Median	85,33	81,00	85,00	81,83
Modus	82,67	79,00	89,33	83,00
Standar deviasi	3,74	3,44	5,11	4,59
Varians	14,02	11,88	28,11	11,08
Nilai Terendah	62,00	74,33	52,00	70,00
Nilai Tertinggi	75,33	88,87	75,33	88,00

Distribusi nilai motivasi belajar biologi siswa setelah dikelompokkan dalam kategori tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah, dan rendah sekali dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Nilai Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Model *Porblem Based Learning*

Interval Nilai	Kriteria	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pretes	Postes	Pretes	Postes
84-100	Tinggi Sekali	0	7	0	26
68-83	Tinggi	9	20	33	74
52-67	Cukup	18	0	67	0
36-51	Rendah	0	0	0	0
20-35	Rendah Sekali	0	0	0	0
Jumlah		27	27	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa sebelum diberikan perlakuan model *Problem Based Learning* berada pada pengkategorian cukup dan tinggi, tidak didapatkan kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah, dilakukan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* pengkategorian berada pada cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Ini berarti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah memiliki pengaruh pada motivasi belajar siswa sesuai dengan salah satu keunggulannya.

Data tentang distribusi dan frekuensi perolehan siswa sebelum dan sesudah diajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperkuat oleh data peningkatan motivasi siswa dengan menggunakan persamaan Normalisasi Gain Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Nilai Selisih (*Gain Score*) Kemampuan berpikir kritis Siswa pada Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N-g < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N-g < 0,7$	0	0	Sedang
$0,7 \leq N-g \leq 1,0$	27	100	Tinggi

Pada tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil yang diperoleh 100% siswa mengalami peningkatan pada motivasi belajar siswa.

Analisis Deskriptif Motivasi Siswa yang diajarkan Model Pembelajaran Langsung

Penilaian motivasi belajar siswa yang digunakan sebelum dan sesudah perlakuan, diukur dengan menggunakan angket (kuesioner) motivasi. Setiap angket motivasi terdiri atas 30 butir pernyataan, kemudian siswa diminta memberikan jawaban dan setiap jawaban diberikan skor.

Data hasil penilaian motivasi siswa terlihat adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Langsung di SMA Negeri 2 Bantaeng kelas XI IPA 4, hasil data tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Statistik	Model Pembelajaran Langsung	
	Pretes	Postes
Subjek	28	28
Rata-rata	67,19	81,98
Median	68,00	82,83
Modus	69,33	84,00
Standar deviasi	5,11	4,59
Varians	26,21	21,08
Nilai terendah	52,00	70,00
Nilai tertinggi	75,33	88,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat pada saat setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran langsung. Kita dapat melihat pada tabel rata-rata nilai motivasi belajar siswa sebelum dilakukan model pembelajaran langsung yaitu 67,19. Sesudah dilakukannya model pembelajaran langsung rata-ratanya mencapai 81,98. Ini dapat berarti bahwa model pembelajaran langsung juga dapat memotivasi belajar siswa.

Distribusi nilai motivasi belajar siswa setelah dikelompokkan dalam kategori tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah, dan rendah sekali dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Kategorisasi Nilai Motivasi Belajar Siswa pada Model Pembelajaran Langsung

Interval Nilai	Kriteria	Frekuensi		Persentase (%)	
		Pretes	Postes	Pretes	Postes
84-100	Tinggi Sekali	0	12	0	43
68-83	Tinggi	14	16	50	57
52-67	Cukup	14	0	50	0
36-51	Rendah	0	0	0	0
20-35	Rendah Sekali	0	0	0	0
Jumlah		28	28	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai motivasi belajar siswa sebelum di lakukan perlakuan model pembelajaran langsung berada pada kategori cukup dan tinggi. Sedangkan setelah dilakukan perlakuan model pembelajaran langsung telah meningkat dan berada pada pengkategorian tinggi dan sangat tinggi. Ini berarti bahwa model pembelajaran langsung juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Data tentang distribusi dan frekuensi perolehan siswa sebelum dan sesudah diajar dengan menerapkan model pembelajaran langsung diperkuat oleh data peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan persamaan Normalisasi Gain Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 Distribusi Nilai Selisih (*Gain Score*) Kemampuan berpikir kritis Siswa pada Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Langsung

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$0 \leq N-g < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N-g < 0,7$	1	4	Sedang
$0,7 \leq N-g \leq 1,0$	27	96	Tinggi

Pada tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai motivasi belajar siswa yang diberi penerapan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah diberikan. Hasil yang diperoleh 96% siswa mengalami peningkatan pada motivasi belajarnya.

Analisis Statistik Inferensial Motivasi Belajar Siswa yang berikan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Langsung

Analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dipaparkan pada Bab III, menggunakan teknik analisis kovarian (anacova) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis ini adalah data yang diperoleh harus berdistribusi normal serta mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu sebelumnya diadakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Normalitas Data Motivasi Siswa

Pengujian normalitas dihitung dengan bantuan program SPSS 20 dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov test* atau *Shapiro-Wilk test*. Kriteria pengujiannya adalah data memiliki sebaran distribusi normal jika angka signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan jikan angka signifikasnsi yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dalam hal lain sebaran tidak berdistribusi normal. Nilai Sisgnifikansi yang diambil dari bantuan program SPSS 20 adalah analisis *Kolmogorov-Smirnov test*. Uji Normalitas ini dilakukan pada pretes dan postes motivasi belajar siswa, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini

Tabel 7 Nilai Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar Siswa

Tes	Nilai Signifikansi Hitung (p)		Nilai Signifikansi α
	Kontrol	Eksperimen	
Pretes	0,184	0,121	0,05
Posttes	0,143	0,200	0,05

Dilihat dari data di atas bahwa nilai pretes dan nilai postes terdistribusi normal, dengan melihat nilai signifikansi data pretes dan posttest untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen melebihi nilai signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$.

Uji Homogenitas Data Motivasi Belajar Siswa

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang diambil homogen (mempunyai varians yang sama). Pengujian homogenitas dihitung dengan bantuan program SPSS 20 dengan analisis *Levene's Test of Equality of Error Variance*. Kriteria pengujiannya yaitu jika angka signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut homogen. Nilai Homogenitas data untuk Motivasi Belajar siswa dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini

Tabel 8 Nilai Hasil Uji Homogenitas Motivasi Belajar Siswa

Tes	Nilai Signifikansi Hitung (p)	Nilai Signifikansi α
Pretes	0,290	0,05
Posttes	0,294	0,05

Pada Tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai pretest $\text{sig.}_{\text{hitung}} = 0,290 > \text{sig.}\alpha = 0,05$ atau $p > \alpha$ sehingga H_0 diterima. Sedangkan untuk nilai posttest $\text{sig.}_{\text{hitung}} = 0,294 > \text{sig.}\alpha = 0,05$ atau $p > \alpha$ sehingga H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang sama atau homogen untuk nilai pretest dan posttest.

Uji Hipotesis Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas varians maka dilakukan pengujian statistik analisis kovarian untuk menguji hipotesis penelitian. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: jika $\text{sig.}_{\text{hitung}} < \text{sig.}\alpha$ maka H_0 ditolak dan jika $\text{sig.}_{\text{hitung}} > \text{sig.}\alpha$ maka H_0 diterima.

Uji hipotesis pada analisis kovarian dilakukan dalam 2 tahap, yakni tahap pertama untuk mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara perlakuan (kontrol dan eksperimen) dengan hasil pretest siswa, dan tahap kedua untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perlakuan (kontrol dan eksperimen) terhadap hasil posttest siswa. Nilai hasil analisis kovarian untuk data kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9 Nilai Hasil Analisis Kovarian Data Motivasi Belajar Siswa

Nilai Signifikansi Hitung (p)	Nilai Signifikansi α
0,371	0,05

Tabel diatas terlihat bahwa nilai $\text{sig.}_{\text{hitung}} (0,371) < \text{sig.}\alpha (0,05)$, yang berarti H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat pengaruh penerapan model yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki pengaruh terhadap nilai posttes. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung masing-masing berpengaruh pada nilai motivasi belajar siswa.

Parameter estimasi juga menguatkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, ini dapat dilihat pada kelas eksperimen nilai estimasinya 0 sedangkan

nilai estimasi pada kelas kontrol adalah 0,841. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung masing-masing berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil analisis deskriptif untuk nilai motivasi siswa pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan. Ini kita dapat melihat pada rata-rata hasil penelitian di atas. Pada penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan sebesar 14,28. Nilai ini dilihat dari selisih antara nilai pretes yaitu 66,54 dan nilai postes yaitu 80,82. Untuk model pembelajaran langsung juga mengalami peningkatan yaitu 14,79. Nilai ini dapat dilihat dari selisih antara nilai pretes yaitu 67,19 dan nilai postes yaitu 81,98. Rata-rata motivasi siswa antara penerapan model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran langsung memiliki peningkatan yang sama. Namun nilai motivasi belajar siswa yang dianalisis melalui peningkatan pretes ke postes yaitu uji Normalitas Gain menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* lebih menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran langsung. Ini dikarenakan model *Problem Based Learning* dapat mengorganisasi siswa untuk belajar baik belajar dalam kelompok maupun individu.

Nilai estimasi model *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Langsung juga bersifat positif, ini sejalan dengan penelitian Pradnyana dkk (2013) yaitu rata-rata skor motivasi belajar matematika dengan model pembelajaran konvensional adalah 100,38 sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah 72,57 dan rata-rata nilai prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran konvensional adalah 59,24. Sejalan dengan penelitian Pradnyana, Penelitian Kristanto hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan pendekatan kontekstual memberikan prestasi belajar lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini senada dengan hasil penelitian Setiawan bahwa terjadi peningkatan interaksi siswa dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar biologi bagi siswa kelas X₂ SMA Laboratorium Undiksha Hasil di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung lebih meningkatkan hasil belajar siswa daripada model problem based learning. Ini mungkin dikarenakan belum siap dan belum terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Data di atas didukung oleh teori menurut Sanjaya (2008), dalam penerapannya, pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan yaitu salah satunya meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. Sejalan dengan Sanjaya, menurut Trianto (2009) penerapan pembelajaran berbasis masalah memberikan sikap menerima keseluruhan proses belajar yang telah dilakukan, ini merupakan salah satu manfaat pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan permasalahan yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik.

Data nilai motivasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ini dapat disimpulkan bahwa, model *problem based learning* dan model pembelajaran langsung dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam pembelajaran. Disamping itu, hendaknya proses belajar mengajar dapat divariasikan agar tidak terjadi kejenuhan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data baik secara deskriptif maupun inferensial, dan pembahasan hasil penelitian maka dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: model *problem based learning* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Bantaeng dengan signifikansi $0,371 > 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahastya
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rinika Cipta
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Isi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mutoharoh. (2011). *Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*. UIN Syarif Hidayatullah: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Ni Made Suci. (2008). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha*. Lembaga Penelitian Undiksha: Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Undiksha Dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (1), 74-86
- Nugraheni, Fitri. (2011). *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK)*. Jurnal Penelitian Universitas Muri Kudus
- Pradnyana, dkk. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar dan Pretasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD*. Dalam *e-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Jurusan Pendidikan Dasar* (Volume 3 Tahun 2013)
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sadiman, Arief., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sahabuddin. (2007). *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dri Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara